

Siapa Zarathustra dalam Filsafat Nietzsche?

Yohanes Mega Hendarto

megahendarto.24@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Abstrak

Dalam buku *Demikian Zarathustra Bersabda*, Nietzsche menampilkan satu tokoh yang banyak ditafsirkan oleh para pembaca sebagai seorang nabi. Para penafsir dan komentator teks Nietzsche mengatakan bahwa Nietzsche terinspirasi dari seorang nabi zaman dahulu, tapi ada pula yang menuliskan bahwa Zarathustra tidak lain ialah Nietzsche itu sendiri. Penulis akan membahas mengenai tokoh Zarathustra menurut tradisi sejarah dan kebudayaan Persia. Lalu dilanjutkan dengan latar belakang Nietzsche hingga akhirnya terinspirasi dari kebudayaan tersebut dan memilih menggunakan Zarathustra dalam karyanya. Kemudian pembahasan dilanjutkan dengan memasukkan beberapa penafsiran dari Martin Heidegger, Peter Levine, Gilles Deleuze, dan Mazzino Montinari mengenai tokoh Zarathustra yang dimaksud Nietzsche. Di bagian akhir, penulis memberikan pertimbangan tafsiran kepada pembaca teks Nietzsche bahwa Zarathustra adalah *bahasa* atau *selubung* yang digunakan Nietzsche untuk menyampaikan gagasannya mengenai *Kekembalian yang Sama Secara Abadi* dan *Manusia yang Melampaui* (Übermensch).

Keywords: Zarathustra, Persia, *Kekembalian yang Sama Secara Abadi*, *Manusia yang Melampaui*.

Pendahuluan

Sosok Zarathustra menjadi tokoh sentral yang Nietzsche tuliskan dalam *Demikian Zarathustra Bersabda* yang buku pertama terbit pada Januari 1883 dan buku kedua terbit Juli 1883. Kemudian, buku keempat terbit 1884 dan yang keempat terbit 1885. Dari segi isi, buku ini memunculkan banyak tafsiran di kalangan komentator dan penerjemah karena berisikan aforisme-aforisme Nietzsche yang memuat unsur sastra serta gagasan filosofisnya. Begitu pula dengan sosok Zarathustra yang masih menjadi teka-teki tersendiri dan meninggalkan banyak tafsiran.

Secara historis, Zarathustra dikenal sebagai nabi dalam kepercayaan Zoroastrianisme. Namun secara ideologis, tampaknya Nietzsche memasukkan sejumlah gagasan pokoknya dalam tokoh tersebut. Dengan kata lain, Nietzsche hanya sebatas menggunakan figurnya terlepas dari konteks historisnya. Gilles Deleuze melihat Zarathustra sebagai sosok pendahulu yang mempersiapkan kedatangan *Manusia yang Melampaui* (Übermensch). Tafsiran

Deleuze juga akan dibandingkan dengan tafsiran lainnya, seperti Martin Heidegger yang mengatakan bahwa Zarathustra ditampilkan sebagai sosok guru yang mengajarkan gagasan filosofis Nietzsche. Bagaimanapun juga, tafsiran terhadap Zarathustra masih menjadi diskursus di kalangan peminat filsafat Nietzsche karena Nietzsche sendiri sesungguhnya menolak apa yang dia tulis untuk dipahami.

Zarathustra dalam Tradisi

Zarathustra merupakan pendiri dan nabi dari kepercayaan Zoroastrianisme. Para ahli memperkirakan ia hidup dan menyebarkan ajarannya di bagian Timur wilayah Iran, Afganistan atau Turkmenistan. Perkiraan ini didapat dari penemuan *Gatha*, bagian dari kitab Zoroasterian yang diyakini ditulis oleh Zarathustra sendiri. Memang, waktu kelahirannya serta kapan ajarannya mulai tersebar, secara waktu tidak dapat ditentukan secara pasti. Hanya saja, dari beberapa tradisi, ia hidup jauh sekitar 600 SM.¹

Berdasarkan tradisi pula, Zarathustra telah menerima pewahyuan dari Ahura Mazda². Ia dipercaya sebagai pencetus monoteisme di mana ia menyanggah gelar sebagai "Tuan yang Bijaksana". Ia mengajarkan dualisme karena membedakan mana kekuatan jahat dan kekuatan yang baik. Zarathustra sebenarnya memberikan ajaran yang berbeda dari kepercayaan politeisme yang kala itu tersebar di wilayah Iranian. Ia mengajarkan bahwa Ahura Mazda ialah pemilik "kerajaan" di akhir zaman dan menjanjikan kebahagiaan dan keabadian. Ia dikenal juga sebagai tokoh yang mereformasi kepercayaan Iranian kuna dengan dasar nilai-nilai sosial dan ekonomi.

Secara singkat, Zarathustra memberikan ajaran bahwa Ahura Mazda menciptakan dua roh: Angra

1 Bdk. Franz Cardinal Konig, *Zarathustra: Iranian Prophet*, <https://www.britannica.com/topic/Ahura-Mazda>, diakses pada 20 September 2023.

2 Dewa tertinggi dalam kepercayaan Iranian, khususnya Zoroasterianisme yang diyakini sebagai pencipta alam semesta beserta tatanan kosmik. Dialah yang menentukan kehidupan, kematian, terang, gelap, pemelihara sekaligus penghancur semesta. Seringkali dewa ini dilambangkan dengan simbol burung yang mengembangkan sayapnya. Bdk. Franz Cardinal Konig, *Ahura Mazda: Zoroasterian Deity*, <https://www.britannica.com/topic/Ahura-Mazda>, diakses pada 20 September 2023.

Mainyu (roh baik/pemelihara) dan Ahriman (roh jahat/penghancur). Para pengikutnya memiliki kehendak bebas untuk memilih roh mana yang akan mereka ikuti. Dualisme etis ini memberikan para pengikutnya mengenai konsep antara yang baik dan yang jahat.

Lebih lanjut lagi, Zarathustra mengisahkan bahwa pada permulaan zaman, dunia dikuasai oleh dua kekuatan roh ini. Di antara kedua roh ini, manusia terikat untuk memilih di antara keduanya. Dari "pilihan bebas" inilah nasib manusia selanjutnya akan bergantung karena sepanjang hidupnya mereka harus mempertanggungjawabkan apa yang mereka pilih di awal. Bagi mereka yang memilih roh baik, maka kelak akan mendapatkan kehormatan dan keabadian, sedangkan mereka yang memilih roh jahat akan mengalami kedukaan. Dalam hal ini tidak ada namanya perubahan pilihan (dari baik ke jahat atau sebaliknya) selama manusia menjalani tanggungjawab atas pilihannya.

Sementara itu sebagai perbandingan, Marc Sautet, dalam bukunya yang menuliskan bahwa sosok Zarathustra di Persia yang dikenal atas tiga perbuatan besarnya. *Pertama*, ia me-reorganisasi pertanian dengan melindungi binatang pekerja dan melestarikan kemurnian air (dari bangkai makhluk hidup). *Kedua*, ia mereorganisasi masyarakat dengan menghalau kaum nomaden yang mencoba merebut wilayah (ancaman dari luar) dan merestrukturisasi sistem kasta (ancaman dari dalam). *Ketiga*, ia mereorganisasi agama dengan menghubungkan setiap cobaan dengan roh jahat (*deva*) dan dengan menempatkan Ahriman, roh kejahatan dan kegelapan di bawah dewa pencipta (Mazda). Ketiga hal inilah yang membuat Zarathustra menjadi sosok superior pada zamannya. Namun, disamping semua penjelasan itu, Marc Sautet memberikan catatan yang jelas bahwa, tidak ada seorang pun yang mengetahui sosok Zarathustra yang sebenarnya, bahkan kebenaran mengenai ada atau tidaknya tokoh ini.³

Tidak banyak sumber yang bisa dijadikan acuan untuk menelusuri nabi Zoroaster ini. Yang perlu ditelusuri kemudian ialah bagaimana Nietzsche bisa mencantumkan tokoh ini dalam karyanya? Bagian berikutnya akan membahas mengenai latar penulisan *Demikianlah Zarathustra Bersabda*.

Nietzsche dan Persia

Sewaktu kuliah di Universitas Basel, Nietzsche mulai mempelajari sejarah dan budaya Yunani-Romawi. Di sini ia juga mulai mendalami filologi terutama yang berkaitan dengan karya-karya literatur dalam baha-

sa Yunani dan Latin hingga akhirnya mengantarkan ia kepada pengenalan dengan sejarah budaya kuna Persia⁴. Kebudayaan kuna Persia memang seringkali dibahas sebagai budaya Asiatik yang menyatu dalam kekuasaan kerajaan sebagai perbandingan dengan model negara Yunani. Daryoush Ashouri, seorang peneliti kebudayaan Persia dan Jerman, menyatakan bahwa ketertarikan Nietzsche pada budaya Persia membawanya pada pilihan untuk menyertakan "Zarathustra" sebagai nabi yang mewartakan gagasan filosofisnya sekaligus sebagai pahlawan eponim⁵ dalam karyanya *Demikianlah Zarathustra Bersabda*. Maka jika diamati kembali, Daryoush tidak menilai bahwa Nietzsche menggunakan tokoh Zarathustra secara mentah-mentah untuk menyampaikan gagasan filosofisnya, namun menggunakan Zarathustra sebagai penamaan atas tokoh yang ia ciptakan.

Daryoush melanjutkan bahwa Nietzsche sesungguhnya tidak menaruh ketertarikan yang mendalam terhadap sejarah Persia setelah kemunculan Islam, meskipun dalam *Genealogi Moral*, bagian III, § 24 ia menuliskan,

"Ketika para tentara perang salib Kristen berada di Asia Timur bertemu dengan kumpulan Para Pembunuh yang tak terlihat, kumpulan dari roh *par excellence* tersebut, yang peringkat terendah mengikuti aturan ke taatan seperti dari yang pernah dicapai oleh kumpulan para biksu, mereka berada di suatu jalan atau yang lain mengisyaratkan suatu simbol dan semboyan disediakan hanya untuk tingkatan tertinggi sebagai motto mereka: "Tidak ada yang benar, semua diizinkan"⁶

4 Daryoush Ashouri, *Nietzsche and Persia*, diterbitkan di <http://www.iranicaonline.org/articles/nietzsche-and-persia>, diakses pada Rabu, 20 September 2023.

5 Istilah yang digunakan untuk menamai suatu tokoh, tempat, atau benda tertentu dikarenakan kontribusi atau peranan (nama) tokoh yang bersangkutan.

6 "When the Christian crusaders in the Orient encountered the invincible order of Assassins, that order of spirit *par excellence*, whose lowest ranks followed a rule of obedience the like of which no order of monks ever attained, they obtained in some way or other a hint concerning that symbol and watchword reserved for the highest ranks alone as their secretum: 'Nothing is true, everything is permitted.'" Friedrich Nietzsche, "Genealogy of Morals, Third Essay, §24", dlm. Nietzsche, *Basic Writings of Nietzsche*, ed. Walter Kaufmann, intro. Peter Gay (The Modern Library: New York, 2000), hal. 586, cetak tebal oleh penulis. Kata Assassins (para pembunuh) pada tulisan di atas merujuk pada salah satu sekte Islam yang ditemukan pada abad 11M. Kata assassins (para pembunuh) pada kutipan di atas merujuk pada suatu sekte Islam yang ditemukan pada abad ke 11M. Sekte ini memahami bahwa tidak ada yang berharga dari agama maupun moralitas, mereka tidak percaya apapun.

3 Marc Sautet, *Nietzsche Untuk Pemula*, terj. Imelda Kusumastuty, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 138.

Ketertarikan Nietzsche kepada Persia tertuang dalam gagasannya mengenai pergerakan sejarah dan siklus waktu. Konsep waktu dari tradisi Persia memberinya inspirasi untuk konsep *Kekembalian yang Sama Secara Abadi* yang diungkapkan secara dramatis oleh Zarathustra. Pada gagasan ini, Nietzsche menggunakan bahasa Persia untuk kata “hazar” yang merujuk pada siklus ribuan tahun (*hazara*) dalam kepercayaan Persia.⁷ Dalam *Demikianlah Zarathustra Bersabda*, ia berbicara mengenai kerajaan milenial yang besar melalui Zarathustra ciptaannya.⁸

Mengenai gagasan *Kekembalian yang Sama Secara Abadi*, Mozzino Montinari memiliki pemikiran yang kurang lebih senada. Ia menuliskan bahwa Heraklitos, dalam banyak pemikirannya telah meruntuhkan pemisah antara barbarian dan Helenis, antara Persia dan Yunani. Dalam karya *Philosophy in The Tragic Age of Greeks*, Nietzsche menerima bahwa Heraklitos sendiri dipengaruhi oleh gagasan-gagasan dari Zoroasterianisme.⁹

Montinari turut menyertakan keterangan bahwa wawasan Nietzsche mengenai budaya Persia cukuplah mendalam. Ada dua contoh kutipan yang menegaskan pernyataan itu. Pertama, pada dua fragmen di awal 1874 yang Nietzsche tuliskan, “Persia: menembak dengan baik, mengendarai [kuda] dengan baik, tidak meminta pinjaman, dan tidak berbohong”; “Bagaimana seorang Persia dididik dengan baik: untuk menembak dengan busur dan menyatakan kebenaran.”¹⁰ Kedua, ada pada bagian pertama *Demikianlah Zarathustra Bersabda*, karya yang ia tulis sembilan tahun kemudian, “Untuk menyatakan kebenaran dan mengetahui bagaimana menggunakan busur dan panah –ini tentu sulit bagi bangsa darimana aku memperoleh namaku- sebuah nama yang patut dihargai sekaligus berat bagiku”¹¹

7 Daryoush Ashouri, *Nietzsche and Persia*, diterbitkan di <http://www.iranicaonline.org/articles/nietzsche-and-persia>, diakses pada 20 September 2023.

8 “What must come one day and may out pass? Our great Hazar: that is, our great distant human kingdom, Zarathustra kingdom of a thousand years”. Bdk. Nietzsche, “Thus Spoke Zarathustra, ‘The Honey Sacrifice’, Part IV”, dlm. Walter Kaufmann (ed.), *Basic Writings of Nietzsche*, (The Modern Library: New York, 2000), hal. 352.

9 Mazzino Montinari, *Reading Nietzsche*, trans. Greg Whitlock, (Chicago: University of Illinois Press, 2003), hal. 69.

10 Mazzino Montinari, *Reading Nietzsche*, hal. 70.

11 Bangsa yang dimaksud pada bagian itu tentu bangsa Persia. Bdk. Nietzsche, “Thus Spoke Zarathustra; ‘On The Thousand and One Goals’, Part I,” dlm. Walter Kaufman (ed.), *The Portable Nietzsche*, (New York: Penguin Books, 1982), hal. 170-171.

Lebih lanjut lagi, Montinari kemudian menganalisa kemunculan tokoh Zarathustra ini dalam karya Nietzsche. Dalam *Pengetahuan yang Mengasyikkan* “Buku Pertama”, § 342, Zarathustra muncul untuk pertama kalinya. Pada awal Agustus 1881, Nietzsche menuliskan gagasan *Kekembalian yang Sama Secara Abadi* secara garis besar, di mana tiga minggu kemudian, nama Zarathustra muncul pertama kalinya dalam tulisan yang berjudul *Bulan dan Keabadian*.¹²

Dengan memahami bahwa Nietzsche memiliki pemahaman akan budaya dan sejarah Persia inilah kita mulai bisa menganalisa sosok Zarathustra dalam karyanya. Nietzsche sendiri menulis *Demikianlah Zarathustra Bersabda* dalam empat periode waktu yang berbeda, meski memang ia mulai menulisnya pada Agustus 1882 di mana ia juga menyelesaikan dan menerbitkan empat buku *Pengetahuan yang Mengasyikkan*. Buku *Demikianlah Zarathustra Bersabda* yang pertama terbit pada Januari 1883, lalu yang kedua pada Juli 1883. Disusul kembali dengan buku ketiga pada 1884 dan yang terakhir pada 1885. Setyo Wibowo mencatat bahwa pada periode penyusunan buku *Zarathustra* ini, Nietzsche banyak menulis karya-karya puitis.¹³ Entah ada hubungannya tidak, namun perlu dicatat pula bahwa delapan belas bulan sebelum ia menulis *Demikianlah Zarathustra Bersabda*, Nietzsche menerima wahyu saat ia berjalan-jalan di sepanjang danau Silvaplana pada Agustus 1881, seperti yang dituliskan juga oleh Setyo Wibowo. Pengalaman menerima wahyu ini Nietzsche tuliskan demikian,

[...] Ide pewayhuan, jika dengan itu yang dimaksudkan adalah penglihatan mendadak dari sesuatu yang menampak atau membuatnya didengar oleh seseorang dengan presisi dan kejernihan yang tidak bisa diungkapkan, sedemikian rupa sehingga menjungkirbalikkan diri paling intim seseorang, maka ide semacam itu benar-benar pernah ada faktanya. Orang mengertinya tanpa mencarinya; mendapatkannya tanpa meminta pemikiran berkilat seperti petir, memaksa diterima secara definitif: aku tidak pernah punya kesempatan memilih. Di situ jiwa terangkat, dilepaskan sejenak dari ketegangan dalam derai air mata; secara mekanis kaku bergerak berjalan, berjalan cepat, melambat tanpa disengaja. Sebuah ekstasi di mana kesadaran menjadi sangat tajam: sadar akan ribuan sensasi dan getaran yang terasa sampai ujung-ujung jari, akan jurang kebahagiaan di mana kengerian dan derita hebat tidak lagi tampak sebagai musuh kebahagiaan melainkan sebagai konsekuensi tak terelakkan, elemen niscahya, nuansa yang *harus ada* di tengah keberlimpahan

12 Mazzino Montinari, *Reading Nietzsche*, hal. 70

13 Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), hal. 49.

an cahaya. [...] Itulah pengalamanku dengan yang namanya *inspirasi*; [...]"¹⁴

Tidak dapat dipastikan bahwa pengalaman *pewahyuan* yang diterima Nietzsche menjadi alasan ia menulis *Demikianlah Zarathustra Bersabda*. Penulis justru menemukan para penulis setelahnya lebih memfokuskan pada penafsiran mengenai sosok Zarathustra dalam karya Nietzsche. Maka, pada bagian selanjutnya akan dibahas mengenai penafsiran dari berbagai penulis mengenai Zarathustra yang Nietzsche hendak maksudkan.

Beragam Tafsiran

Sosok fenomenal Nietzsche dan karya-karyanya tentu menarik perhatian para filsuf setelahnya untuk memberikan penafsiran tersendiri, termasuk di antaranya ialah Martin Heidegger. Pada 1954, Martin Heidegger menuliskan esai yang dipublikasikan di Jerman dengan judul, *Wer ist Nietzsches Zarathustra?* (Siapakah Zarathustra-nya Nietzsche?).

Pertama-tama, Heidegger menganalisa sub judul dari *Demikianlah Zarathustra Bersabda: Sebuah Buku untuk Semua orang dan Tak Satu Pun*. Bagi Heidegger, makna dari "Semua Orang" di sini bukanlah siapapun pada umumnya, melainkan bagi setiap orang per orang yang sejauh keadaan asalnya pantas untuk menerima pemikiran Nietzsche. Dan "Tak Satu Pun" berarti bukan hanya bagi mereka yang telah memabukkan dirinya sendiri atau mereka yang tidak ingin mencari jalannya sendiri, tetapi juga bagi mereka yang secara buta tergelincir dalam keadaan setengah puitis, setengah nyaring, bebas,

teguh, terkadang luhur dan terkadang memiliki kemampuan bahasa yang usang. Secara ringkas, bagi mereka yang terserak dalam kehidupan mereka sendiri.¹⁵

Setelah membahas sekilas mengenai subjudul itu, Heidegger menafsirkan Zarathustra karangan Nietzsche sebagai tokoh yang memiliki tiga peran.¹⁶ *Pertama*, Zarathustra adalah seorang pembicara, namun bukanlah seorang orator atau pengkhotbah. Zarathustra yang menjadi pembicara adalah sekaligus seorang pansihat, dari kata Jerman; *Fursprecher*. Di sini kita bertemu dengan kosakata Jerman yang sangat kuna dengan banyak artinya. "Fur" (untuk) sesungguhnya berarti "Vor" atau "ke depan". Seorang advokat atau penasihat (*Fur-sprecher*) memberikan anjuran. Tetapi "fur" juga memiliki arti "untuk kebaikan, atau dalam kepentingan" dan "dalam membenaran dari". Seorang advokat adalah orang yang menginterpretasikan dan menjelaskan suatu hal dan kepada apa ia berbicara. Lantas, apa yang ia anjurkan? Di hadapan apa atau siapa ia berbicara? Apa yang ia interpretasikan? Apakah Zarathustra memberikan anjuran bagi siapapun, pada satu hal tertentu atau ditujukan kepada setiap manusia?

Kedua, Zarathustra adalah seorang yang sudah pulih atau sembuh (*convalescent*), hal ini bisa dilihat di salah satu judul Bagian Ketiga dari *Demikianlah Zarathustra Bersabda*. Menurut Heidegger, "untuk memulihkan" (*genesen*) memiliki padanan yang sama dengan bahasa Yunani dengan *neomai, nostos*, yang berarti "kembali ke rumah" di mana bisa diartikan juga sebagai "kembali ke dirinya sendiri."¹⁷ Zarathustra berbicara di hadapan kehidupan, penderitaan, siklus dan inilah yang ia anjurkan. Ketiga hal ini: hidup, penderitaan dan siklus, memiliki kedudukan yang sama. Perlu diingat bahwa, bagi Nietzsche (menurut Heidegger), "hidup" berarti kehendak kuasa sebagai karakter mendasar bagi semua makhluk, bukan hanya manusia. "Penderitaan" adalah hal yang dimiliki oleh siapapun yang hidup. Sedangkan "siklus" adalah simbol dari lingkaran yang mengalir kembali ke tempat semula atau kembali ke dirinya sendiri dan selalu mencapai kekembalian yang sama (terulang kembali terus menerus).¹⁸

14 "The concept of revelation—in the sense that all of a sudden, with indescribable certainty and subtlety, something becomes visible, audible, something that shakes one to the depths and throws one down—that merely describes the facts. One hears, one does not seek; one takes, one does not ask who gives; a thought flashes up like lightning, out of necessity, with no hesitancy in its form—I have never had any choice about it. A delight whose tremendous tension releases itself now and then in a torrent of tears, the pace now storming involuntarily, now becoming leisurely; a complete sense of being outside oneself with the most distinctive consciousness of an endless number of delicate shudders and shivers down to one's toes; a depth of happiness in which the most painful and dismal things do not act in contradiction but as a condition, as a positive demand, as a necessary color within such a superabundance of light; an instinct for rhythmic relationships that aches over wide spaces of forms—the length, the need for a widely-stretched rhythm is practically the measure of the power of inspiration, a kind of compensation for its pressure and tension. [...] This is my experience of inspiration[...]" Friedrich Nietzsche, "Thus Spoke Zarathustra; 'On The Thousand and One Goals', Part I", dlm Walter Kauffman (ed.), *The Portable Nietzsche*, hal. 756. Kutipan terjemahan bdk. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, hal. 48-49.

15 Martin Heidegger, "Who Is Nietzsche's Zarathustra?", trans. oleh Bend Magnus dlm. *The Review of Metaphysics*, Vol. 20, No.3, Maret 1967, (New York: Harper & Row Publisher, 1967), hal. 411.

16 Martin Heidegger, "Who Is Nietzsche's Zarathustra", hal. 412-414.

17 Martin Heidegger, "Who Is Nietzsche's Zarathustra", hal. 412.

18 Martin Heidegger, "Who Is Nietzsche's Zarathustra", hal. 412-413.

Ketiga, Zarathustra adalah seorang guru. Ia mengajarkan dua hal pokok: *Kekembalian yang Sama Secara Abadi* dan *Manusia yang Melampaui*, meskipun kedua hal ini tidak ia ajarkan secara bersamaan pada kesempatan yang sama. Menurut Heidegger, Zarathustra justru pertama-tama mengajarkan *Manusia yang Melampaui*¹⁹. Mengenai *Manusia yang Melampaui*, Heidegger menuliskan bahwa Nietzsche tidak memberi nama ini bagi orang-orang yang masih hidup hingga kini, ia adalah sosok super-dimensional yang melebihi atau melampaui siapapun dan memiliki tujuan utama untuk membawa manusia yang ada saat ini ke dalam kediamannya yang tak tergapai di mana ia akan memberikan rasa aman bagi manusia itu.²⁰ Setelah menjelaskan ketiga peran itu, Heidegger menegaskan kembali bahwa Nietzsche bukanlah Zarathustra, namun pemikirannya telah mencapai alam Zarathustra.

Dari ketiga hal di atas, Heidegger kemudian menitikberatkan bahwa Zarathustra yang dimaksud Nietzsche adalah seorang guru yang mengajarkan *Kekembalian yang Sama Secara Abadi* dan *Manusia yang Melampaui*, namun kedua hal ini bukanlah hal yang berbeda karena saling terkait dalam sebuah siklus. Pernyataan ini ada dalam kutipan sebagai berikut;

“Siapakah Zarathustra-nya Nietzsche? Sekarang kita bisa menjawabnya dalam rumusan: Zarathustra adalah guru dari kekembalian yang sama secara abadi dan guru dari manusia yang melampaui. Tetapi saat ini kita lihat, tergantung bagaimana kita melihatnya bahkan lebih jelas melampaui batasan rumusan: Zarathustra bukanlah guru yang mengajar dua hal yang berbeda. Zarathustra mengajarkan manusia yang melampaui karena ia adalah guru atas kekembalian yang sama secara abadi. Tetapi sebaliknya, sebagaimana layaknya, Zarathustra mengajarkan kekembalian yang sama secara abadi karena ia adalah guru atas manusia yang sama secara abadi. Kedua ajaran ini bersama-sama berada dalam lingkaran (siklus) yang sama”²¹

19 Martin Heidegger, “Who Is Nietzsche’s Zarathustra”, hal. 415.

20 Martin Heidegger, “Who Is Nietzsche’s Zarathustra”, hal. 415.

21 “Who is Nietzsche’s Zarathustra? We can now answer in a formula: Zarathustra is the teacher of the eternal recurrence of the same and the teacher of the superman. But now we see, perhaps we see even more clearly beyond the bare formula: Zarathustra is not a teacher who teaches two different things. Zarathustra teaches the superman because he is the teacher of the eternal recurrence. But conversely, as well, Zarathustra teaches the eternal recurrence because he is the teacher of the superman. Both doctrines belong together in a circle.” Bdk. Martin Heidegger, *Who Is Nietzsche’s Zarathustra*, hal. 428. Penulis memang tidak sepenuhnya menyarikan tulisan Martin Heidegger ini secara menyeluruh (satu per satu) karena pembaha-

Sebagai perbandingan, Gilles Deleuze menafsirkan Zarathustra sebagai “ayah” dari *Manusia yang Melampaui*. Zarathustra sebagai pendahulu *Manusia yang Melampaui* selalu berada dalam kondisi subordinatif dibandingkan dengan *Manusia yang Melampaui*. Dikatakan subordinatif karena Zarathustra tetaplah seorang nabi (manusia pada umumnya) yang ragu-ragu dalam menyampaikan pesannya dan mengetahui godaan-godaan negatif. Zarathustra memang mewartakan *Kekembalian yang Sama Secara Abadi*, namun itu semua demi mempersiapkan kedatangan *Manusia yang Melampaui*.²²

Sedangkan Peter Levine menafsirkan Zarathustra sebagai corong Nietzsche yang diletakkan secara sengaja di luar atau melampaui sejarah. Ia adalah nabi Persia yang berbicara seakan-akan dia diamini oleh orang yang percaya Renaisans dalam filsafat perenial, pada waktu yang sama menggunakan bahasa perjanjian baru untuk menyebarkan ateisme dan sering menyinggung persoalan-persoalan modern. Levine menuliskan lebih lanjut bahwa Nietzsche menaruh perhatian besar kepada Zarathustra yang merupakan sosok historis dalam kebudayaan Persia, sekaligus juga mengkritik Zarathustra. Menurut Levine, Nietzsche beranggapan bahwa Zarathustra menciptakan kesalahan yang paling besar: moralitas. Maka, Zarathustra yang Nietzsche bentuk adalah sosok yang mempunyai rentang waktu berabad-abad sejak masa mitos pra-sejarah hingga masa di mana ia menuliskan karyanya.²³

Penafsiran lainnya yang tidak kalah menarik berasal dari tulisan Mazzino Montinari. Dalam tulisannya ia membagi tokoh Zarathustra ke dalam dua bagian. Bagian pertama ialah ketika Zarathustra yang ditulis berdekatan dengan peristiwa pewahyuan yang Nietzsche dapatkan di Sils-Maria hingga periode di ketika ia berada di Genoa. Pada masa ini, Montinari menilai saat itu Nietzsche menjalani hidup jauh dari saudara-saudarinya dan teman-temannya (1880- Januari 1882). Saat itu Nietzsche menaklukkan kesepian yang ia alami dan mentransfigurasi rasa sakitnya dengan meningkatkan pengetahuannya. Di masa ini jugalah ia membangkitkan *gairah mudanya* ketika jatuh cinta kepada Lou Salome. Montinari menilai buku *Penge-*

san kemudian lebih banyak berkulat mengenai analisa mengenai *Being* dan *human being* dalam kerangka gagasan Nietzsche tentang *Manusia yang Melampaui*.

22 Gilles Deleuze, *Filsafat Nietzsche*, terj. Basuki Heri Winarno, (Yogyakarta: Ikon Terlitera, 2002), hal. 270-274.

23 Peter Levine, *Krisis Manusia Modern*, terj. Ahmad Sahid (Yogyakarta: IRCiSoD, 2002), hal. 199-201.

tahuan yang Mengasyikkan sebagai suatu karya yang humanis.²⁴

Bagian kedua ialah ketika Nietzsche berada dalam kondisi keraguan (hingga mengarah ke keragu-raguan untuk bunuh diri). Penolakan Lou Salome kepada Nietzsche ternyata membawa kesedihan yang cukup mendalam dan Montinari menyebut ini sebagai sebuah luka yang tidak akan pernah bisa disembuhkan. Masa ini terjadi antara musim gugur hingga musim dingin 1882-1883. Suasana inilah yang kemudian berpengaruh kepada cara penulisan Zarathustra yang terkesan gelap, diliputi kesedihan mendalam, dan menampilkan kesan membutuhkan suatu pertolongan. Namun tetap saja, dalam kondisi yang murung ini, Nietzsche tetap menuliskan suatu karya yang indah.²⁵

Jika keempat tafsiran di atas kita cermati kembali, dapat dilihat bahwa Gilles Deleuze nampaknya terlalu tergesa-gesa untuk mengartikan bahwa Zarathustra ialah sosok yang Nietzsche bawa dari zaman Persia kuno dan kemudian diletakkan dalam karyanya untuk menyajikan gagasan *Manusia yang Melampaui*. Tafsiran ini tentu membatasi Zarathustra-nya Nietzsche menjadi sebatas tokoh yang berperan untuk menyiapkan Manusia yang Melampaui, di mana ketika nantinya Manusia yang Melampaui ini datang, Zarathustra juga akan selesai karena tugasnya sudah tuntas. Sementara itu Heidegger dan Levine memiliki benang merah tafsiran yang kurang lebih sama. Zarathustra yang Nietzsche tuliskan dalam karyanya adalah sosok baru yang ia hadirkan, meskipun ketertarikan Nietzsche dengan kebudayaan Persia kuno dan sosok Zarathustra pada masa itu tetaplah ada. Kendatipun ketiga contoh tafsiran ini berbeda, tidak ada yang mengatakan bahwa Zarathustra ialah tokoh yang Nietzsche tuliskan untuk menggambarkan dirinya sendiri.

Lantas, tafsiran manakah yang paling tepat atau setidaknya mendekati maksud Nietzsche sendiri? Pertanyaan ini sulit dijawab karena bagaimanapun juga tafsiran atas gagasan yang satu akan saling berkaitan dengan tafsiran lainnya. Maka, semua ini harus kembali ke pada para pembaca karya-karya Nietzsche, bagaimana kita semua menafsirkan Filsafat Nietzsche; apakah sebagai sebuah cara hidup atau ilmu pasti yang harus diikuti satu per satu. Oleh sebab itu, pada bagian selanjutnya, penulis akan memberikan tafsiran mengenai Zarathustra dilihat dari konteks gagasan-gagasan Nietzsche yang sudah termuat ada halaman-halaman sebelumnya.

24 Mazzino Montinari, *Reading Nietzsche*, hal. 77

25 Mazzino Montinari, *Reading Nietzsche*, hal. 77. Kedua situasi ini mempengaruhi gaya bahasa dan bagaimana Nietzsche menyampaikan gagasannya melalui Zarathustra, tetapi tetap tidak mempengaruhi gagasan-gagasan besarnya.

1.1. Zarathustra adalah Kata

Gaya penulisan Nietzsche dalam karya-karyanya banyak menggunakan permainan bahasa. Hal ini dapat dipahami dengan melihat latar belakang Nietzsche yang pernah menjalankan studi filologi dan mengingat pengalamannya sebagai pribadi so-liter. Berada dalam kesendirian menempatkannya sebagai subjek singular di mana selalu berada dalam tegangan antara diam dan mengomunikasikan gagasan-gagasannya. Tegangan inilah yang kemudian membuatnya menggunakan “topeng” atau “selubung”.²⁶

Berkaitan dengan topeng atau selubung, ada baiknya jika kita sekilas melihat pandangan Nietzsche mengenai *bahasa* itu sendiri dalam kutipan berikut:

“Kita tidak lagi memiliki penghormatan yang cukup tinggi atas diri kita sendiri ketika kita berkomunikasi. Pengalaman sejati kita tidak lagi ceriwis. Pengalaman-pengalaman itu tidak bisa mengomunikasikan diri jika pun mereka kehendaki: mereka kekurangan kata-kata. Di dalam semua perbincangan terletak sebutir kejijikan. Kata-kata, tampaknya, ditemukan hanya untuk hal-hal yang rata-rata, sedang, dapat dikomunikasikan. Dengan bahasa, pembicara seketika memvulgarkan dirinya sendiri. Di luar moralitas untuk para bisu-tuli dan filsuf-filsuf lain.”²⁷

Menurut Nietzsche, bahasa dan konsep berperan dalam pemenuhan kebutuhan kawan dibandingan bagi kebutuhan individual. Bahasa tidak bisa menjadi medium kebenaran filosofis. Nietzsche sendiri sesungguhnya menolak apa yang dia tulis untuk dipahami²⁸. Ia menekankan bahwa bahasa dipakai untuk menyembunyikan apa yang ada di dalam diri seorang filsuf.

26 Dalam bahasa Yunani, topeng atau selubung diwakilkan oleh kata *prosopon* (*loud speaker*), yang memiliki makna “untuk mengatakan suatu hal yang lebih keras atau lantang”.

27 “We no longer esteem ourselves sufficiently when we communicate ourselves. Our true experience are not at all garrulous. They could not communicate themselves even if they tried. That is they lack the right word. Whatever we have words for, that we have already got beyond. In all talk there is a grain of contempt. Language, it seems, was invented only for what is average, medium, communicable. With language, the speaker immediately vulgarized himself. Out of a morality for deaf-mutes and other philosophers.” Friedrich Nietzsche, “Twilight Of Idols; Skirmishes of an Untimely Man No. 26”, dlm. Walter Kauffman (ed.), *The Portable Nietzsche*, hal. 530-531.

28 Bdk. *Beyond Good and Evil* §290. Di bagian ini Nietzsche menuliskan, “Alas, why do you want to have as hard a time as I did?”. Ia justru kasihan terhadap orang yang mampu memahami tulisannya karena dengan begitu, diandaikan bahwa orang itu juga memiliki pengalaman sakit, kesepian dan menderita seperti yang Nietzsche alami.

Dengan mengikuti alur berpikir inilah penulis menafsirkan Zarathustra yang Nietzsche tuliskan, hanyalah sebatas *bahasa* atau *kata* yang digunakan untuk menyuarakan gagasannya yang lebihantang: *Kembaliannya yang Sama Secara Abadi* dan *Manusia yang Melampaui*. Nietzsche mungkin terinspirasi untuk menggunakan nama Zarathustra dari hasil pengenalannya akan sejarah dan kebudayaan Persia kuno, namun terlalu gegabah jika Zarathustra yang dimaksud oleh Nietzsche serta merta langsung disangkutpautkan secara penokohan (nabi), peran, sifat dan hal-hal lainnya dengan Zarathustra di Persia zaman itu.

Seperti *kebenaran*, Nietzsche menganjurkan para pembacanya untuk tahu sopan santun. Para pembaca tulisan Nietzsche memang merupakan manusia yang cenderung mencari dan menangkap apa yang terdalam dan ingin menguak apa yang tersembunyi. Mengetahui ada apa di balik sesuatu menjadi naluri alami yang dimiliki oleh setiap manusia. Akan tetapi, Nietzsche mengingatkan bahwa seringkali kita ini mirip dengan anak muda dari Mesir yang rasa ingin tahunya besar, sehingga ingin membuka selubung patung-patung dan ingin melihatnya di bawah terang hari bolong.²⁹ Hal serupa nampaknya tepat jika digunakan untuk memahami teka-teki yang ditawarkan Nietzsche melalui sosok Zarathustra. Menurut penulis, para pembaca tidak perlu menyibukkan diri untuk mengungkapkan siapakah Zarathustra, namun seharusnya justru melihat ada hal yang lebih penting lagi yang disampaikan Nietzsche setelah itu: gagasannya mengenai *Kembaliannya yang Sama Secara Abadi* dan *Manusia Yang Melampaui*.

Mengapa kita tidak perlu menyibukkan diri dengan membuka kedok Zarathustra yang ada dalam tulisan Nietzsche? Kita perlu melihat kembali tulisan Nietzsche mengenai kata dalam kutipan berikut:

“Apa itu kata? Representasi sonora sebuah rangsangan sarat dalam bentuk fonem. Namun menyimpulkan bahwa rangsangan syaraf itu sebabnya di luar diri kita, itu adalah hasil penerapan prinsip rasio yang salah dan tak bisa dibenarkan. Bagaimana mungkin kita memiliki hak untuk mengatakan: batu itu keras seolah-olah ‘keras’ itu bisa kita kenali dengan jalan lain dan bukan hanya sebagai sebuah rangsangan subjektif. Kita mengklasifikasi hal-hal menurut jenis kelaminnya, kita mengatakan bahwa pohon itu berjenis kelamin maskulin, sementara tanaman sebagai feminim. Transposisi yang sewenang-wenang! [...] Kita berbicara tentang ‘ular’: penunjukan itu hanya mengenai soal gerakan menggeliat yang

sebenarnya juga bisa cocok untuk cacing. Pembatasan yang sewenang-wenang! Secara subjektif kadang suka dengan ciri sesuatu, kadang dengan ciri yang lainnya.”³⁰

Mengacu pada kutipan di atas maka di hadapan sebuah gagasan, suatu tindakan yang sewenang-wenang bila mengatakan bahwa gagasan yang ini adalah itu dan bukan hal lainnya. Kesibukan pada satu konsep yang membingkai cara kita menafsirkan gagasan itu membuat kita tidak melihat adanya kemungkinan-kemungkinan lainnya. Padahal, gagasan yang ditawarkan Nietzsche sebenarnya adalah metafora yang sama sekali tidak berkorespondensi apapun dengan entitas-entitas asalnya.³¹

1.2. Kesimpulan

Bab ini turut dimasukkan dalam rangkaian pembahasan mengenai pandangan Nietzsche terhadap agama-agama untuk menunjukkan bahwa selain Buddhisme dan Kristianitas, Nietzsche juga menaruh perhatian, bahkan penghargaan kepada sejarah dan kebudayaan Persia kuno yang diwakilkan oleh Zoroaster. Munculnya tokoh Zarathustra dan beberapa tulisan lainnya (yang berkaitan dengan Persia) dalam karya Nietzsche bisa menjadi bukti bahwa perhatian Nietzsche kepada Zoroaster telah menginspirasinya untuk membahasakan gagasan-gagasannya. Nietzsche tidak memilih Yesus atau Buddha (yang Nietzsche anggap sebagai orang yang baik karena sama-sama meng-iya-kan kehidupan), melainkan Zarathustra ditempatkan sebagai tokoh utama dalam *Demikianlah Zarathustra Bersabda*.

Setelah karya-karya Nietzsche tersebar dan dibaca oleh para pemikir sesudahnya, analisa dan tafsiran turut berkembang, termasuk pula *Demikianlah Zarathustra Bersabda*. Kita telah melihat secara sekilas beberapa pandangan pemikir yang menganalisa *Demikianlah Zarathustra Bersabda* dengan fokus pada

30 Friedrich Nietzsche, *Le livre du Philosophe*, hal. 120-121 (Introduksi teoretis tentang kebenaran dan kebohongan dalam arti ekstra moral, tulisan Nietzsche dari musim panas 1873), terjemahan oleh Setyo Wibowo.

31 F. Nietzsche, *Le livre du Philosophe*, hal. 120-121. Perlu diingat bahwa dalam mengetahui suatu kebenaran, teori korespondensi menjadi salah satu cara yang ditempuh. Teori ini pada dasarnya mengkalim bahwa setiap kepercayaan (*belief*), dalam bentuk pernyataan atau proporsisi, adalah benar asalkan ada fakta yang selaras atau berkorespondensi dengannya. Dua teori kebenaran klasik dalam Filsafat Barat, yakni Plato dan Aristoteles, merupakan teori kebenaran korespondensi. Bdk. Thomas Hidayat Tjaya, “Hermeneutika Tradisi dan Kebenaran”, dlm. Thomas Hidayat Tjaya dan J. Sudarminta, (ed.), *Menggagas Manusia Sebagai Penafsir*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hal. 59-60.

29 Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, hal. 173.

penelusuran tokoh Zarathustra yang dimunculkan Nietzsche. Dari tafsiran-tafsiran di atas, sekiranya bisa diterima bahwa Nietzsche terinspirasi oleh sejarah dan kebudayaan Persia kuno sehingga menghadirkan Zarathustra dalam karyanya, meskipun Zarathustra yang ia tuliskan ini adalah sosok yang sama sekali baru, yang hadir untuk menyampaikan gagasan penting lainnya: *Kekembalian yang Sama Secara Abadi* dan *Manusia yang Melampaui*.

Akan tetapi menurut penulis, tokoh Zarathustra yang dihadirkan Nietzsche hanyalah sekadar kata, topeng atau selubung yang ia gunakan untuk menyuarakan gagasan yang lainnya. Maka, sikap yang santun seperti yang Nietzsche anjurkan sesungguhnya menyarankan agar para pembaca tidak perlu tenggelam pada kesibukan menganalisa untuk mengungkapkan sosok Zarathustra yang sebenarnya. Nietzsche justru menyarankan semua gagasan filosofisnya diterima para pembacanya sebagai sebuah cara bersikap di hadapan realitas seada-adanya, seperti metamorfosis yang ketiga: seorang bayi.

Daftar Pustaka

- Deleuze, Gilles. *Filsafat Nietzsche*, terj. Basuki Heri Winarno. Yogyakarta: Ikon Ter-alitera. 2002
- Heidegger, Martin. "Who Is Nietzsche's Zarathustra?", trans. oleh Bend Magnus dlm. *The Review of Metaphysics*, Vol. 20, No.3, Maret 1967. New York: Harper & Row Publisher. 1967.
- Levine, Peter. *Nietzsche: Krisis Manusia Modern*, terj. Ahmad Sahidah. Yogyakarta: IRCiSoD. 2002
- Montinari,azzino. *Reading Nietzsche*, trans. Greg Whitlock. Chicago: University of Illinois Press. 2003.
- Nietzsche, Friedrich. "Genealogy of Morals, Third Essay", dlm. Nietzsche, *Basic Writing of Nietzsche*, ed. Walter Kaufmann, intro. Peter Gay. The Modern Library: New York. 2000.
- Nietzsche, Friedrich. "Thus Spoke Zarathustra, 'The Honey Sacrifice', Part IV", dlm. Walter Kaufmann (ed.), *Basic Writing of Nietzsche*. The Modern Library: New York. 2000.
- Nietzsche, Friedrich. "Thus Spoke Zarathustra; 'On The Thousand and One Goals', Part I," dlm. Walter Kauffman (ed.), *The Portable Nietzsche*. New York: Penguin Books. 1982.
- Thomas Hidayat & J. Sudarminta, (ed.). *Meng-gagas Manusia Sebagai Penafsir*. Yogyakarta: Kanisius. 2005.
- Wibowo, Setyo. *Gaya Filsafat Nietzsche*, Yogyakarta: PT Kanisius. 2017.

Laman:

- Daryoush Ashouri, *Nietzsche and Persia*, diterbitkan di <http://www.iranicaonline.org/articles/nietzsche-and-persia>, diakses pada 18 September 2023.
- Franz Cardinal Konig, *Zarathustra: Iranian Prophet*, <https://www.britannica.com/topic/Ahura-Mazda>, diakses pada 18 September 2023.
- Franz Cardinal Konig, *Ahura Mazda: Zoroastrian Deity*, <https://www.britannica.com/topic/Ahura-Mazda>, diakses pada 18 September 2023.